
Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

Fitri Salwia^{1*}, Syahbuddin¹, Mahmudi Efendi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mataram, Indonesia.

*Corresponding Author: fsalwa048@gmail.com

Article History

Received : September 12th, 2022

Revised : Oktober 15th, 2022

Accepted : November 04th, 2022

Abstract: Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis majas yang terdapat dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas yang terdapat di dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013 dengan tebal 328 halaman. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 30 penggunaan majas meliputi, (1) majas metafora, (2) majas litotes, (3) majas personifikasi, (4) majas metonimia, (5) majas sinekdok, (6) majas hiperbola, (7) majas paradoks. Dari 30 majas yang ditemukan, majas yang paling banyak dijumpai adalah majas personifikasi dan majas hiperbola. Sedangkan dari 30 majas majas yang paling sedikit ditemukan adalah majas metonimia dan majas sinekdok.

Keywords: Pasung Jiwa, Majas, Stlistika

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama dalam karya sastra. Bahasa dipergunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi, gagasan, ide, atau apapun yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, begitu pula dalam karya sastra. Dengan demikian, bahasa dapat dikatakan sebagai satuan yang padu dengan karya sastra. Sebagai karya seni, karya sastra berisi gagasan kehidupan yang kompleks tentang ketuhanan, kemanusiaan, moralitas, bahkan perspektif gender dan diekspresikan melalui medium bahasa. Gaya bahasa dapat difungsikan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Dalam hal ini, pembaca atau pendengar akan semakin yakin dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, gaya bahasa dapat memberikan keadaan perasaan hati tertentu kepada pembaca atau pendengar. Kesan yang ditimbulkan setelah memahami apa yang disampaikan penulis menjadi beragam, misalnya baik, buruk, senang, atau tidak enak. Kesan ini didapatkan karena gaya Bahasa yang digunakan penulis dalam menyampaikan gagasan memiliki efek yang kuat, elok, dan terkesan konkret.

Bahasa karya sastra memiliki beberapa ciri khas, yakni penuh ambiguitas dan homonym,

memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional seperti gender, penuh dengan asosiasi, megacu pada ungkapan atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya atau konotatif sifatnya (Wellek & Warren dalam Al-Ma'ruf, 2010:1-2). Kajian stilistika secara keseluruhan terdiri atas diksi, atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan ritma. Namun, pada penelitian ini, dikarenakan objek penelitiannya berupa novel yang minim bahkan tidak memiliki rima dan ritma di dalamnya, maka kajian pada penelitian ini terbatas hanya mengenai diksi, citraan, dan majas. Novel adalah salah satu karya sastra yang menggunakan majas. Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan pengarang (Al-Ma'ruf, 2010:57). Novel-novel yang memanfaatkan majas akan menjadi lebih menarik karena keindahan atau estetika sastra yang muncul dari aspek-aspek tersebut, seperti pada contoh kutipan berikut.

Okky Puspa Madasari atau yang juga dikenal dengan Okky Madasari merupakan salah satu novelis Indonesia yang sering menyelipkan isu-isu dan kritik sosial di dalam novelnya.

Dalam *Pasung Jiwa*, isu mengenai perburuhan dan kekerasan berkedok agama dengan latar belakang sebelum dan sesudah reformasi dikemas dengan diksi yang beragam, misalnya penggunaan bahasa Jawa karena salah satu latar tempat dalam novel tersebut adalah Malang, Jawa Timur. Latar tempat dan penggunaan Bahasa Jawa dalam novel ini dipengaruhi oleh latar belakang Okky Madasari yang lahir dan tumbuh di Magetan, Jawa Timur. Penggunaan diksi yang beragam tersebut juga terdapat dalam dalam penceritaan alur yang deskriptif dan penggambaran citraan-citraan yang dapat menambah ransangan pada indra-indra pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, maupun merasakan apa yang dilukiskan Okky di Novel tersebut. Tidak hanya itu, majas seperti simile, metafora, personifikasi, dan lainnya juga digunakan oleh Okky, salah satunya dalam penggambaran bagaimana Sasana atau Sasa dan Cak Jek atau Jaka Wani selaku tokoh utama memandang dan menjalani kehidupannya. Majas yang terdapat di dalam novel *Pasung Jiwa* ini hampir dapat ditemui di setiap halamannya. Majas yang muncul dan menambah efek keindahan dalam pelukisan suasana di dalam novel ini menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas hanya mengenai Majas dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

METODE

Siswanto mengungkap penelitian sastra, sebagaimana penelitian lainnya, berpijak pada cara yang sistematis dan logis yang mengantarkan peneliti menghasilkan produk analisis yang objektif. Metode berarti merujuk kepada alat dan hasil penelitian merujuk kepada tujuan. Metode dengan demikian dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tersebut (2005:55). Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis menggunakan pendekatan stilistika yang mementingkan kesatuan konstruksi cerita dengan tema yang disampaikan. Elemen yang diperhatikan dan diperiksa adalah majas.

Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2005:56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, Inbaga masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan pengertian diatas, hasil penelitian ini akan berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta-fakta atau data yang berada dalam novel *Pasung Jiwa*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penggunaan Majas dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan atau menyandingkan antara satu objek dengan objek lainnya. Adapun majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan antara lain alegori, metafora, metonimia, litotes, hiperbola, *pars pro toto*, *totem pro parte*, dan eufimisme.

a) Metafora

Majas metafora adalah majas yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 1

“Kini aku *seperti seongkok* daging yang dihiasi pita warna merah di selangkangan, dada, dan tumit” (Madasari, 2003:92)

Majas yang terdapat pada kutipan di atas termasuk majas metafora. Majas tersebut menyamakan diri Sasana bagaikan setumpuk daging lengkap dengan hiasan. Di mana pada kutipan tersebut membandingkan secara langsung dan dalam bentuk yang singkat.

b) Litotes

Majas litotes adalah majas secara bahasa berarti pernyataan yang memperkecil sesuatu atau melemahkan, dan menyatakan kebalikannya. Majas litotes merupakan bentuk menyederhanakan, merendahkan, atau menurunkan situasi dari kejadian yang sebenarnya, melalui ungkapan. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 1 :

“Goyanganku ini tentu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan goyangan-goyangan mereka yang tubuhnya *semok*, pantat menyembul kencang, dan dada yang *mentul-mentul*. Apalagi aku cuma pakai baju gembel seperti ini.” (Madasari, 2003:49).

Kutipan di atas termasuk majas litotes karena kalimat tersebut menggunakan ungkapan merendahkan diri yang menunjukkan bahwa Sasana tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan orang lain.

c) Personifikasi

Majas personifikasi adalah salah satu gaya bahasa, yang menciptakan perumpamaan benda mati dengan sifat menyerupai manusia atau memiliki sifat seperti manusia. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 1

“Nada-nada yang sudah meloncat-loncat dari kerongkongan membentur dinding lalu kembali tenggelam ke dasar”. (Madasari, 2003:141).

Kutipan di atas merupakan majas personifikasi, dimana pengarang menggambarkan seolah-olah suara Sasana bertingkah seperti benda hidup dan melakukan perlawanan kepada Sasana, lalu meloncat-loncat dari kerongkongan dan membentur dinding.

d) Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri yang dikaitkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Dalam penggunaannya, penulis akan menyebutkan ciri dan merek dari sebuah benda, guna menggantikan nama benda tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 1

“Menjadi mesin adalah sekaligus caraku agar tidak dikejar-kejar ingatanku pada Sasa. Mesin tak punya ingatan. *Mesin juga tak punya harapan*. Mesin hanya punya hari ini, tidak punya masa lalu dan tidak ada masa nanti.” (Madasari, 2003:162)

Kutipan di atas termasuk majas metonimia karena kata tersebut menunjukkan nama pengganti suatu benda yaitu mesin yang diartikan sebagai robot atau alat yang tidak memiliki harapan atau ingatan.

e) Sinekdoch

Majas sinekdok adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan semua bagian tersebut (pas pro toto) atau justru menggunakan semua bagian untuk menyatakan sebagian hal tersebut (totum pro parte/ totem pro parte). Mudahnya satu untuk semua atau semua untuk satu. Seperti pada kutipan berikut.

Kutipan 1

“Kendaraan mengular di kedua arah. *Orang-orang ramai* mengerubungi kami. Mulai dari yang hendak mengumpat, yang ingin tahu ada apa, sampai yang ingin sekedar menonton.” (Madasari 2003:93)

Kutipan di atas termasuk sinekdok pars pro toto karena kalimat tersebut menggunakan bahasa kiasan yang menunjukkan sebagian untuk keseluruhan yang dimana terletak pada kalimat orang-orang ramai mengerubungi kami.

2) Majas Pertentangan

Majas Pertentangan yaitu majas yang melukiskan hal apapun dengan mempe rtentangkan antara hal yang satu dengan hal lainnya. Yang termasuk ke dalam majas pertentangan antara lain hiperbola, litotes, oksimoron, paronomasia, ironi, paralipsis, dan lain-lain.

a) Majas hiperbola

Majas hiperbola adalah sejenis bahasa kias yang mengandung kata-kata, frasa, maupun kalimat yang berlebih-lebihan dalam jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Majas hiperbola bermaksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 1:

“Entah darimana datangnya, tiba-tiba saja aku merasa ada *semangat yang menyala* dalam diriku”. (Madasari, 2003:85).

Kutipan di atas menunjukkan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan untuk meningkatkan kesan. Seperti pada kalimat aku merasa ada semangat yang menyala dalam diriku.

b) Majas Paradoks

Majas paradoks adalah majas adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan. Menurut

KBBI, paradoks diartikan sebagai pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 1

“Penonton langsung bergemuruh saat kusugui goyangan itu. Ada yang *berteriak-riak* tanpa jelas maksudnya, ada yang *menyemangati* agar goyanganku tak berhenti. Ada yang memandang lekat-lekat dengan tatapan *keaguman* atau *keheranan*.” (Madasari, 2003:78).

Kutipan di atas termasuk majas paradoks karena terdapat kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Kata *keaguman* dan *keheranan* dua kata tersebut bermakna berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan majas yang ditemukan dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari memuat beberapa majas, yaitu 1) Dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari memanfaatkan beragam majas, yakni majas perbandingan yang berjenis metafora, litotes, personifikasi, metonimia, sinekdok. Sedangkan majas pertentangan yang berjenis hiperbola dan paradoks. Penggunaan beragam majas dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan gagasan, ide atau pemikirannya secara nyata dan estetis. 2) Dalam novel pasung jiwa ditemukan beberapa majas yang paling banyak ditonjolkan dalam novel tersebut adalah majas personifikasi dan majas hiperbola. Majas metafora 4, majas litotes 5, majas personifikasi 6, majas metonimia 2, sinekdok 2. Sedangkan pada gaya bahasa pertentangan ditemukan 2 majas yang mendominasi adalah majas hiperbola. Pada majas hiperbola ditemukan 6, sedangkan pada majas paradoks terdapat 5.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua yang sudah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penelitian ini selesai.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- (2010). *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press
- Fakhriyan Ardyanto (2021). “25 Macam-Macam Majas, Pengertian dan Contoh Lengkapnya” hot.liputan6.com/
- Fitri, Yulidar Annisa (2011). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Chairil Anwar “Aku Binatang Jalang” dan Hubungannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah. Mataram: Universitas Mataram.
- Kerap, Gorys (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Madasari, Okky (2013). *Pasung Jiwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Putra, Nanang Syah (2012). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah. Mataram. Universitas Mataram.
- Ratna, Nyoman Kuntha (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*: Surakarta. UMS.
- (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susilawati, Eka (2019). “Gaya Bahasa dan Citraan Pada Lirik Lagu Nike Ardilla dalam Album Bintang Kehidupan dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA” Mataram: Universitas Mataram.
- Tarigan, Henry Guntur (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wirayuda, Satya (2021). “Analisis Majas Dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye dan Kaitannya dengan Pembelajaran di SMP” Mataram: Universitas Mataram.